

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM NEGERI 5 MENARA

Fakhriyah Nur

Institut Agama Islam Negeri Parepare

fakhriyahnur31@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah dan Pengembangan (*Islamic Science*)

Volume: 2

Nomor: 2

Halaman: 33-43

Parepare, Desember 2024

ISSN:

e-ISSN 3031-2426

Tanggal Masuk:

19 November 2024

Tanggal Revisi:

17 Desember 2024

Tanggal Diterima:

26 Desember 2023

Keywords:

Muta'allim Ta'lim Book, Religious Moderation, PAI Learning.

Kata Kunci: Kitab Ta'lim

Muta'allim, Moderasi

Beragama, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Negeri 5 Menara is the work of Ahmad Fuadi, which was originally a novel which was later made into a film. This film raises themes such as education, friendship, diversity and life values. The aim of this research is to analyze the values of Islamic education in the film Negeri 5 Menara. The method used in this research is library research or literature review, by analyzing the film Negeri 5 Menara (2012), and collecting data or literature such as books, journals and reading sources related to the film. Based on the analysis of the film Negeri 5 Menara that has been carried out, there are several values of Islamic education that are conveyed to the audience. First, the value of moral education which presents obedience to parents, good manners, honesty, generosity, diligence and trustworthiness. Second, the value of religious education in an Islamic boarding school environment which is full of simplicity and sincerity is a characteristic that must be instilled. Third, the value of motivational education with the Manjada Wajada mantra as a medium to increase enthusiasm for learning and achieve goals. Fourth, the social educational value of the friendship between the main characters of the film Negeri 5 Menara, even though they have different origins, even different goals, does not separate them from remaining friends.

ABSTRAK

Negeri 5 Menara adalah karya Ahmad Fuadi yang awalnya adalah novel yang kemudian dibentuk menjadi sebuah film. Film ini mengangkat tema-tema seperti pendidikan, persahabatan, keberagaman, dan nilai-nilai kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Negeri 5 Menara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka, dengan menganalisis film Negeri 5 Menara (2012), dan mengumpulkan data atau literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan sumber bacaan yang terkait dengan film tersebut. Berdasarkan analisis pada film Negeri 5 Menara yang telah dilakukan, ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang tersampaikan kepada penonton. Pertama, nilai pendidikan moral yang menyajikan kepatuhan kepada orang tua, sopan santun, kejujuran



Author correspondence email: fakhriyahnur31@gmail.com



Available online at:



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under

kedermawanan, rajin, dan amanah. Kedua, nilai pendidikan agama dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan kesederhanaan dan keikhlasan menjadi sifat yang harus ditanamkan. Ketiga, nilai pendidikan motivasi dengan sebuah mantra *manjada wajada* sebagai media untuk meningkatkan semangat belajar dan mencapai cita-cita. Keempat, nilai pendidikan sosial dari persahabatan tokoh utama Film Negeri 5 Menara meskipun berbeda asalnya, bahkan tujuan yang berbeda, bukan menjadi pemisah diantara mereka untuk tetap bersahabat.

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada tahun 2019 menerbitkan buku berjudul *Moderasi Beragama* yang memaparkan empat indikator penting sebagai tolak ukur sikap keagamaan yang moderat di Indonesia. Indikator tersebut meliputi tanggung jawab publik, ketangguhan, perlawanan terhadap radikalisme, dan kepatuhan terhadap adat istiadat setempat (Hidayati et al., 2021). Buku ini berfungsi sebagai pedoman untuk menyikapi perbedaan dalam konteks keagamaan agar terhindar dari pola pikir yang tidak moderat, yang dapat memicu konflik sosial. Masalah yang muncul saat ini adalah masih adanya individu yang tidak memiliki pemahaman atau sikap moderat dalam menjalankan keyakinan mereka, yang berpotensi menimbulkan ketegangan antarumat beragama.

Moderasi berasal dari kata "moderat", yang diartikan sebagai sikap tengah atau keseimbangan dalam menjalankan sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan moderasi sebagai tindakan mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem. Akar kata ini berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan. Ketika dipasangkan dengan kata "agama", konsep moderasi beragama mengacu pada sikap yang menolak praktek-praktek keagamaan yang berlebihan atau kekerasan (Abror Mhd., 2020). Secara konseptual, moderasi beragama adalah pola pikir yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak kurang, serta menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa adanya permusuhan.

Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk sikap moderasi beragama. Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam agama yang dianut oleh penduduknya, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Pendidikan yang menekankan toleransi dapat menjadi jembatan untuk mempersatukan berbagai agama dan budaya dalam satu kesatuan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan budi pekerti, akal, dan pertumbuhan anak yang sesuai dengan realitas mereka (Febriyanti, 2021). Pendidikan inilah yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk memahami makna moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi individu dalam konteks kebhinekaan, moralitas, dan sosialitas secara utuh (Sujana, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks moderasi beragama, pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moderat pada peserta didik agar mampu menghargai keberagaman dan perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai *Ta'lim Muta'allim* dalam proses pembelajaran PAI guna menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis literatur dan observasi pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan agama di sekolah.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar mengembangkan kepribadian muslim, yang mencakup sikap patuh dan tunduk kepada norma-norma Islam sebagai panduan dalam kehidupannya (Destrianjasari et al., 2022).

Pendidikan Islam mengacu pada rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang difokuskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Umi Uhbiyat, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai panduan untuk pengembangan dimensi jasmani dan rohani, berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian utama sesuai dengan standar nilai Islam. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup segala aspek kehidupan yang diperlukan oleh peserta didik, dengan mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Permana & Ahyani, 2020). Secara umum, pendidikan Islam melibatkan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran agama Islam dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Menurut Suwarno, tujuan pendidikan Islam mencerminkan representasi nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat tercermin dalam kepribadian peserta didik pada akhir proses pendidikan (Nabila, 2021). Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar yang terfokus pada pencapaian hasil yang mencirikan kepribadian Islam. Dengan menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, kecakapan, kreativitas, kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga terbentuklah manusia Muslim yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah Swt yaitu seimbang pengetahuannya antara dunia dan akhirat.

Sebagaimana Firman Allah Swt, dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim".

Tujuan pendidikan Islam tercermin dalam ayat tersebut dengan mengarahkan pembentukan peserta didik agar memiliki ketakwaan kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini melibatkan pengembangan karakter yang taat pada aturan Islam, serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan. Pencapaian mati dalam keadaan Muslim menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, menunjukkan harapan bahwa peserta didik akan memiliki keimanan yang kuat dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam hingga akhir hayat.

Pendidikan Islam dapat diperkaya melalui pemanfaatan media, termasuk film, sebagai sarana efektif untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Film mampu menghadirkan pengalaman visual yang mendalam dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep keislaman dengan cara yang menarik dan memberikan kesan yang mendalam. Salah satu film yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah Negeri 5 Menara

Negeri 5 Menara adalah karya Ahmad Fuadi yang awalnya berbentuk novel dan kemudian diubah menjadi film. Film ini mengangkat tema-tema seperti pendidikan, persahabatan, keberagaman, dan nilai-nilai kehidupan. Pesan-pesan ini disampaikan melalui gambaran visual dan narasi yang menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual tokoh-tokoh

utama. Cerita ini terhubung erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena fokusnya adalah lingkungan Pondok Madani di Ponorogo, Jawa Timur, yang menitikberatkan pada pendidikan Islam.

Sebagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di Pondok Madani yang bertujuan membentuk kesadaran ketaqwaan kepada Allah pada santri-santri. Tokoh utama dalam kisah ini adalah Alif dan teman-temannya, mengalami pertumbuhan spiritual dan mencari makna hidup melalui perjalanan mereka di Pondok Madani. Selanjutnya, sebagai institusi pendidikan Islam, Pondok Madani menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran agama. Para karakter dalam cerita berjuang untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan agama demi meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Berdasarkan sinopsis dari film tersebut, tokoh utamanya adalah seorang anak yang bernama Alif. Alif dilahirkan di tepi Danau Maninjau dan tidak pernah menginjakkan kaki di luar wilayah Minangkabau. Masa kecilnya diisi dengan mencari durian yang jatuh di hutan Bukit Barisan, bermain sepak bola di sawah berlumpur, dan tentu saja mandi berkecipak di air biru Danau Maninjau. Secara tiba-tiba, ia harus menaiki bus selama tiga hari dan tiga malam, melintasi punggung Sumatera dan Jawa, menuju sebuah desa terpencil di Jawa Timur. Ibunya berharap Alif menjadi Buya Hamka, meskipun Alif bercita-cita menjadi Habibie. Meski dengan setengah hati, Alif menuruti perintah ibunya untuk belajar di pondok. Saat pertama kali masuk kelas di Pondok Madani (PM), Alif terpukau dengan "mantra" sakti: *man jadda wajada*, yang berarti siapa yang sungguh-sungguh pasti berhasil. Ia heran mendengar komentator sepakbola berbahasa Arab, anak yang berbicara Inggris dalam tidurnya, merinding mendengarkan ribuan orang menyanyikan Syair Abu Nawas, dan terkesan melihat pondoknya seolah-olah melayang di udara setiap pagi. Dalam ikatan persahabatan yang terbentuk melalui hukuman *jewer* berantai, Alif dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid yang menjulang tinggi, mereka sering menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang pulang ke ufuk. Di mata mereka, awan-awan itu menjadi representasi dari negara dan benua impian masing-masing (Rachman, 2012).

Pada film ini, menara dikonotasikan sebagai tujuan atau cita-cita yang akan dicapai. Alif yang bercita-cita menuju Amerika, Baso yang berkeinginan mengeksplorasi Asia, Raja yang bermimpi menginjakkan kaki di Inggris, dan Atang yang memiliki tujuan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, masing-masing mengejar impian mereka di berbagai penjuru dunia. Sementara itu, Said dan Dulmajid memilih tetap berada di Indonesia karena cinta mereka pada tanah air.

Film "Negeri 5 Menara" memegang peranan yang sangat penting dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, karena dengan menggunakan cerita yang kuat, film ini dapat membawa para penonton untuk merasakan dan memahami dengan mendalam aspek-aspek signifikan dalam pendidikan agama Islam. Dengan menggambarkan perjalanan tokoh utama seperti Alif secara visual, film ini dengan jelas menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketaqwaan, perjuangan spiritual, dan pencarian makna hidup menjadi unsur pokok dalam proses pendidikan di Pondok Madani. Melalui representasi ini, "Negeri 5 Menara" menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan urgensi dan kekayaan nilai-nilai pendidikan Islam kepada penontonnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Film Negeri 5 Menara, yang diadaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi, menceritakan perjalanan hidup Alif Fikri, seorang remaja dari pelosok Sumatra yang melanjutkan pendidikan di Pondok Madani, sebuah pesantren di Jawa Timur. Film ini menggambarkan perjuangan, persahabatan, dan cita-cita besar yang dimiliki oleh para santri yang terinspirasi oleh semboyan "Man Jadda Wajada" (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil). Tema utama film ini adalah pendidikan berbasis nilai agama, kekuatan mimpi, dan pentingnya kerja keras untuk mencapai tujuan hidup (Fuadi, 2009).

Film ini menunjukkan bagaimana pendidikan pesantren tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas. Sistem pendidikan di Pondok Madani mencerminkan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang berbasis budaya lokal, yang menanamkan kemandirian, keimanan, dan keterampilan praktis. (Rahayu, 2013). Persahabatan yang terjalin antara Alif dan teman-temannya—Raja, Baso, Said, Dulmajid, dan Atang—mencerminkan kekuatan solidaritas dalam mengatasi tantangan. Melalui interaksi antar karakter, film ini menyoroti pentingnya mendukung satu sama lain dalam perjalanan mencapai mimpi, meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Hakim, 2012).

Semboyan "Man Jadda Wajada" menjadi elemen sentral yang memotivasi para santri untuk terus berjuang dalam mengejar mimpi. Filosofi ini menunjukkan bahwa kesuksesan membutuhkan kerja keras, konsistensi, dan keyakinan. Dalam konteks ini, film mengajarkan nilai universal yang relevan untuk semua kalangan. (Anwar, 2013) Film ini memperlihatkan keberagaman budaya Indonesia melalui latar tempat, dialog, dan interaksi antar karakter. Dengan mengangkat kehidupan pesantren, Negeri 5 Menara berhasil mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal yang sering kali kurang terekspos dalam media arus utama (Kurniawan, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka. Khatibah menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terstruktur untuk menghimpun, memproses, dan menyimpulkan informasi dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi melalui kajian literatur (Sari & Asmendri, 2018). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa dokumentasi. Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik untuk mencari dan mengumpulkan informasi mengenai catatan, buku, majalah, laporan, serta berbagai jenis dokumen lainnya (Nuvitasari et al., 2019). Dalam Penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan adalah dengan mengamati dan meriview film Negeri 5 Menara dan mengumpulkan data atau literatur-literatur yang terkait dengan film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah suatu ukuran untuk menilai kebaikan dan keburukan seseorang, baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun sebagai warga negara (Nurul Nurohmah & Anggraeni Dewi, 2021). Pendidikan moral adalah usaha orang dewasa dalam membentuk perilaku yang baik, yakni perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dilakukan dengan kesadaran (Syaparuddin, 2020). Suseno menyatakan bahwa nilai pendidikan moral dapat mengukur kualitas seseorang sebagai warga negara dan individu berdasarkan tingkat

moralitas (Puspitaningrum, 2022, p. h. 28.) Oleh karena itu, pendidikan moral juga dianggap mampu membentuk moral yang baik pada setiap individu, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang baik dan berkehidupan manusiawi.

Pendidikan moral bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, karena dasar pendidikan moral menjadi tujuan untuk mencapai perilaku beretika pada peserta didik. Selain itu, pendidikan moral bertujuan agar peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan cerdas dalam perilaku mereka. Dari film *Negeri 5 Menara*, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditiru oleh penonton terutama generasi muda saat ini salah satunya adalah nilai pendidikan moral yang disajikan dalam film tersebut. Diantaranya; patuh, sopan santun, jujur, dermawan, rajin, dan amanah.

Pertama, Alif pada saat selesai menyelesaikan sholat subuh, Alif diajak ayahnya ke pasar hewan untuk menjual kerbau. Tanpa berkata-kata, Alif langsung ikut berangkat bersama ayahnya ke pasar. Cuplikan tersebut mengajarkan tentang kepatuhan kepada kedua orang tua dalam menuruti kaulan mereka, selama hal itu baik dan tidak melanggar syariat.

Kedua, Sopan santun merupakan perilaku yang baik, penuh hormat, dan beradab, disertai dengan rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam perilaku, penggunaan kata-kata, gaya berpakaian, dan aspek lainnya (Iwan, 2020). Ketika Alif hendak berangkat ke Pondok, dia berpamitan sambil mencium tangan Ibunya dan menjabat tangan adik-adiknya di terminal. Hal tersebut merupakan sopan santun yang diperlihatkan dalam film tersebut sebagai salah satu nilai moral yang perlu diajarkan kepada generasi muda saat ini.

Ketiga, jujur atau kejujuran dijelaskan sebagai perilaku yang mencerminkan konsistensi antara hati, perkataan, dan perbuatan (Lase & Halawa, 2022). Muhammad Mustari menyatakan bahwa jujur adalah perilaku manusia yang berasal dari upaya dan didukung oleh keinginan, sehingga membuat seseorang menjadi dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Hariandi et al., 2020). Seperti halnya Alif saat mengikuti ujian masuk ke Pondok Madani, Alif dengan tulus mengerjakannya tanpa mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya ataupun melihat contekan.

Keempat, sifat dermawan merupakan ciri khas individu yang cenderung memberikan dengan sukarela kepada orang lain tanpa berharap imbalan besar, biasanya sebagai wujud kebaikan dan perhatian terhadap kebutuhan atau kesejahteraan orang lain. Sifat ini mencerminkan kemurahan hati, kedermawanan, dan keinginan untuk berbagi dengan sesama. Sifat dermawan ditunjukkan pada film tersebut, ketika berkumpul dengan kelima temannya, Alif berbagi minuman yang dibawanya dari kampung halamannya.

Kelima, rajin merupakan sifat atau ciri khas seseorang yang mencerminkan disiplin, tekun, dan konsisten dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Orang yang rajin umumnya bekerja dengan tekad tinggi, tidak mengenal kata menyerah di tengah tantangan. Sikap rajin juga mencerminkan keteraturan dan tekad untuk meraih tujuan atau kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Alif adalah seorang anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga rajin belajar. Bahkan, dia sering belajar hingga larut malam. Pada film tersebut penonton diperlihatkan ketekunan Alif dalam belajar, bahkan hampir setiap malam Alif menyempatkan waktunya untuk belajar sebelum tidur. dengan keadilan (Republik Indonesia, 2022). Jadi Moderasi Beragama pada pengimplementasiannya di Indonesia berfungsi membawa kedamaian dengan cara bersikap menghargai pendapat dari setiap perbedaan yang ada.

Keenam, amanah merujuk pada kepercayaan, sementara amanat mengacu pada pesan, perintah, atau wejangan yang diberikan (Hermawan & Ahmad, 2020). Kata "amanah" memiliki makna yang beragam dan luas, mencakup tanggung jawab yang harus diemban dengan jujur atau barang titipan yang harus dikembalikan kepada pemiliknya (Hermawan & Ahmad, 2020). Sebelumnya, Alif mendaftarkan dirinya untuk menjadi jurnalis di Pondok. Kak Fahmi, selaku senior dan juga ketua dari tim jurnalis, memberikan tugas kepada Alif untuk membuat sebuah artikel berita terlebih dahulu. Dalam konteks ini, kata "amanah" menjadi penting karena mencerminkan tanggung jawab yang harus diemban oleh Alif dengan jujur dalam menyelesaikan tugasnya sebagai seorang calon jurnalis di Pondok.

Nilai Pendidikan Agama

Nilai-nilai pendidikan agama dalam film *Negeri 5 Menara* yang merupakan interpretasi dari novel karangan Ahmad Fuadi. Berdasarkan pengamatan, analisis dan pemahaman yang telah dilakukan, ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan agama pada film tersebut.

Dalam film *Negeri 5 Menara*, tergambar dengan jelas bahwa nilai pendidikan agama memainkan peran sentral. Karakter-karakter utama dalam film ini mengalami perjalanan pendidikan yang melibatkan nilai-nilai agama, di mana kehidupan mereka di Pondok Madani menjadi panggung pembentukan akhlak yang mulia (Novel & Menara, 2022). Akhlak merupakan suatu sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut tetap menjadi sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara Islami (Syam & Arif, 2022). Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang terbenam dalam jiwa, yang mendorong berbagai tindakan dengan mudah dan tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang (Akilah Mahmud, 2019). Ajaran Islam mengenai akhlak sangat luas cakupannya, melibatkan bagaimana seseorang berinteraksi terhadap sesamanya maupun Sang Pencipta. Demikianlah, keberlanjutan pentingnya akhlak dalam Islam, di mana bahkan hal-hal kecil pun tetap diajarkan.

Pesan kesederhanaan juga tercermin dalam ajaran-ajaran agama, karena tujuan utamanya adalah mencari ilmu dan memperoleh pemahaman spiritual, bukan untuk kepentingan duniawi semata. Kesederhanaan memiliki peran penting dalam mencapai kedamaian dalam kehidupan. Tanpa kesederhanaan, seseorang akan terus mengejar keinginannya tanpa batas. Kesederhanaan mengandung makna membatasi keinginan agar mencapai kenikmatan indra-indra material (Dewi Yulianti, 2019). Kesederhanaan yang terlihat dalam film *Negeri 5 Menara* salah satunya adalah keterbatasan listrik yang dapat digunakan oleh para santri sehingga kadangkala menjadi hambatan dalam beraktivitas terutama di malam hari.

Keikhlasan dalam berjuang dan mengejar mimpi, yang diilhami oleh nilai-nilai agama, menjadi fondasi kuat dalam pengembangan karakter dalam film ini. Menurut KBBI, Ikhlas dapat didefinisikan sebagai memiliki arti memiliki hati yang bersih dan tulus (Permata & Khaldun, 2023). Ikhlas adalah kemurnian hati dalam melaksanakan ibadah atau amal dengan tujuan menuju kepada Allah. Ikhlas menciptakan suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin untuk beribadah kepada Allah dan membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak berorientasi kepada Allah (Taufiqurrahman, 2019). Ikhlas juga menghilangkan pandangan kecuali hanya mengharapkan pandangan dari Allah Swt (Nst, 2023). Sifat keikhlasan dalam film *Negeri 5 Menara* ditandai dari pendidik yang mengajar di Pondok Madani yang sama sekali tidak digaji sedikitpun dari pihak pondok.

Dunia bukanlah menjadi tolok ukuran utama melainkan Allah yang menjadi tujuan utama mereka dalam mengajar santri-santri di Pondok Madani.

Nilai Pendidikan Motivasi

Motivasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar dan prestasi peserta didik. Motivasi adalah pergeseran energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan dan dipicu oleh tanggapan terhadap keberadaan suatu tujuan (Sulistiowati, 2016). Menurut penjelasan oleh Dewi, motivasi dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan keinginannya (Syarifuddin et al., 2021). Motivasi memainkan peran krusial dalam diri manusia untuk mencapai keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan bahkan dalam pembelajaran sekalipun (Tanjung et al., 2022). Pentingnya motivasi dalam kehidupan dan proses belajar mengajar.

Peran motivasi sangat signifikan dalam proses pendidikan, baik bagi guru maupun peserta didik (Jainiyah et al., 2023). Bagi guru, mengetahui motivasi belajar peserta didik menjadi penting untuk merawat dan meningkatkan semangat belajar mereka. Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada mentransfer pengetahuan mata pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peran sebagai motivator agar peserta didik memiliki orientasi dalam belajar (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Guru diharapkan dapat merangsang dan mengembangkan semua potensi peserta didik, serta memberikan arahan agar mereka dapat termotivasi. Guru berupaya mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan potensi tersebut dengan tepat, sehingga mereka dapat belajar dengan tekun dan meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Bentuk yang digunakan dalam memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda. Dalam film Negeri 5 Menara, yang dilakukan guru untuk memotivasi para santri ialah dengan memberikan stimulus berupa kalimat yang menjadi mantra yang selalu diingat oleh para santri, yaitu *manjadda wajada* yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil” Mantra tersebut menjadi kalimat motivasi kepada santri-santri untuk menggapai cita-citanya mereka meskipun menara atau tujuan mereka berbeda-beda.

Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan sosial menjadi landasan untuk membentuk sikap empati, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap sesama. Sosial adalah segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, baik dari segi kognitif, psikomotoris, emosional, maupun intuitif. (Teori et al., 2016) Hal ini ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus menerus berproses dan dihayati secara menyeluruh dengan segala aspeknya. Sosial juga dapat dihubungkan dengan sokongan sosial dan pengertian hidup, serta pengembangan budaya karakter dalam pendidikan.

Pendidikan sosial merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial pada individu, termasuk generasi dini. Pendidikan sosial juga dapat dilihat dari perspektif Islam, yang menekankan penanaman prinsip dasar kejiwaan, pemeliharaan hak orang lain, pelaksanaan etika sosial, dan pengawasan serta kritik

sosial. Nilai pendidikan sosial dalam film Negeri 5 Menara berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat nilai persahabatan yang kokoh. Persahabatan yang tak mengenal perbedaan ras dan suku. Dalam film "Negeri 5 Menara", persahabatan menjadi inti film yang melibatkan keenam tokoh dari berbagai daerah yang berbeda. Dalam ikatan persahabatan yang terbentuk melalui hukuman jeter berantai, Alif dekat dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, dan Baso dari Gowa.

Meskipun berasal dari latar belakang yang beraneka ragam, mereka membentuk ikatan yang erat, menciptakan kisah persahabatan yang memperkuat semangat mereka dalam menghadapi ujian hidup di pesantren. Setiap tokoh, dengan keberagaman asalnya, membawa nuansa unik ke dalam dinamika kelompok, menunjukkan bahwa persahabatan bisa tumbuh bahkan di tengah perbedaan dan keragaman budaya.

Bukan hanya itu, mereka masing-masing punya tujuan atau menara yang akan mereka capai kedepannya, dengan perjanjian mereka masing masing akan berfoto dengan menara mereka sendiri jika telah mendapatkannya. Alif yang bercita-cita menuju Amerika, Baso yang berkeinginan mengeksplorasi Asia, Raja yang bermimpi menginjakkan kaki di Inggris, dan Atang yang memiliki tujuan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Al-Azhar, masing-masing mengejar impian mereka di berbagai penjuru dunia. Sementara itu, Said dan Dulmajid memilih tetap berada di Indonesia karena cinta mereka pada tanah air. Persahabatan abadi, perbedaan bukan menjadi tolok ukur perpecahan namun sebagai wadah untuk saling melengkapi satu sama lain tanpa satupun yang merasa terdiskriminasi.

SIMPULAN

Dalam film "Negeri 5 Menara," nilai-nilai pendidikan Islam terpancar secara mendalam melalui aspek moral, agama, motivasi, dan sosial. Pendidikan moral tercermin dalam penekanan pada integritas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari para tokoh utama. Di samping itu, pendidikan agama menjadi unsur kunci yang memperkuat karakter mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual dan keimanan dalam ruang lingkup Pondok Madani.

Aspek pendidikan motivasi tercermin melalui semangat serta tekad yang kuat dari tokoh utama untuk menghadapi berbagai tantangan dan meraih impian mereka yang terpicat dengan mantra *manjadda wajada*. Semangat juang dan ketangguhan karakter yang tercipta menjadi sumber inspirasi. Pendidikan sosial dalam film ini digambarkan melalui hubungan persahabatan antara karakter, menciptakan lingkungan bersama-sama yang saling memberikan dukungan motivasi. Solidaritas dan kerjasama di antara mereka semakin mengukuhkan pesan sosial dalam alur film.

Dengan demikian, film "Negeri 5 Menara" memberikan gambaran menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan Islam, menjelajahi aspek moral, agama, motivasi, dan sosial. Melalui cerita yang disajikan, film ini menginspirasi penonton untuk menjalani kehidupan dengan makna yang mendalam, membentuk karakter moral yang kokoh, mendalami keimanan, mempertahankan semangat juang, serta membangun hubungan sosial yang positif di depan pendidikannya.

REFERENSI

- Akilah Mahmud. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1748–1757.
- Dewi Yulianti, N. K. (2019). Nilai-Nilai Karakteristik dalam Teks Sastra The History of The Life of Ajamila. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(1), 9.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Nur El-Islam : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52–66.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *867Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Novel, D., & Menara, N. (2022). Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Novel Negeri 5 Menara. *Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(3), 231–240.
- Nst, I. P. H. (2023). Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah Dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Studi Perbandingan). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Nurul Nurohmah, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–127.
- Nuvitasari, A., Citra Y, N., & Martiana, N. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1–23.
- Permata, D. H., & Khaldun, I. (2023). Relevenasi Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlis). *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 1–12.
- Puspitaningrum, D. (2022). *Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara serta relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Rachman, A. A. (2012). *Negeri 5 Menara*. Million Pictures.

- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sulistiowati, A. (2016). *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs MA'ARIF NU 21 Batanghari Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 1–11.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Syarifuddin, S., Aisyah, S., & Triana, Y. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tatap Muka Usai Belajar Online Akibat Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 278–288. h
- Tanjung, H., Hardita, A. P., & Tupti, Z. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi, Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pt. Angkasa Pura Ii (Persero) Kantor Cabang Bandar Udara Silangit. *Niagawan*, 11(2), 121.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 94–118.
- Teori, M., Sosial, K., & Berger, P. L. (2016). *Memahami-Teori-Konstruksi-Sosial-Peter*. VI, 15–22.
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17.